

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Banjir termasuk jenis bencana alam yang kerap melanda beberapa kawasan di Indonesia, khususnya wilayah yang berada di dataran rendah.. Faktor-faktor seperti perubahan iklim, urbanisasi yang tidak terencana, degradasi lingkungan, serta minimnya sistem drainase yang memadai semakin meningkatkan risiko banjir. Indonesia sebagai negara tropis sering mengalami bencana banjir akibat curah hujan tinggi, kondisi geografis, dan tata kelola air yang kurang optimal. Banyak kota besar menghadapi tantangan dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dan adaptasi terhadap bencana banjir.

Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir merupakan upaya strategis untuk pemberdayaan masyarakat agar lebih tangguh dan mandiri dalam mengurangi dampak sosial dan ekonomi akibat bencana banjir. Program pemberdayaan masyarakat mencakup pelatihan kesiapsiagaan bencana banjir, pembentukan kelompok siaga bencana, serta edukasi tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Kementerian Sosial (Kemensos) berperan dalam mendukung kesiapsiagaan melalui program seperti pembentukan Kampung Siaga Bencana (KSB), penyediaan lumbung sosial sebagai cadangan logistik, dan pelatihan keterampilan menghadapi bencana banjir. Selain itu, kerja sama dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), serta lembaga sosial lainnya

memperkuat upaya edukasi masyarakat melalui kampanye kesiapsiagaan bencana banjir, pendidikan bencana banjir di sekolah, dan seminar tentang risiko bencana banjir.

Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir merupakan hal yang krusial guna meminimalisir ancaman serta efek negatif pada kehidupan masyarakat, ekosistem, dan stabilitas ekonomi. Kesiapsiagaan yang baik dapat mencegah kerugian material akibat kerusakan rumah, infrastruktur, dan sarana umum, serta mengurangi risiko kesehatan yang disebabkan oleh air yang tercemar. Selain itu, edukasi dan pelatihan kesiapsiagaan bagi masyarakat juga berperan penting dalam membangun kesadaran akan bahaya bencana banjir dan cara menghadapinya dengan lebih baik. Pemerintah, warga, dan seluruh pemangku kepentingan harus bersinergi dalam menerapkan strategi kesiapsiagaan berbasis masyarakat dan pencegahan bencana risiko banjir. Dengan adanya kesiapsiagaan masyarakat yang terencana dan berkelanjutan, masyarakat dapat menjadi lebih tangguh dan mampu menghadapi ancaman bencana banjir.

Berdasarkan laporan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bandung, kejadian banjir di wilayah ini telah menjadi fenomena tahunan yang melanda kecamatan-kecamatan di Kabupaten Bandung seperti Dayeuhkolot, Baleendah, Bojongsoang, Majalaya, dan Pameungpeuk. Pada tahun 2022, banjir besar terjadi akibat intensitas hujan tinggi dan meluapnya Sungai Citarum, menyebabkan ribuan rumah terendam dan ribuan warga mengungsi. Meskipun BPBD telah melakukan upaya mitigasi seperti normalisasi sungai dan pengerukan drainase, kesiapsiagaan masyarakat masih menjadi tantangan besar. Data menunjukkan bahwa

sebagian warga di wilayah rawan banjir, seperti Kecamatan Dayeuhkolot dan Baleendah, belum sepenuhnya memahami langkah-langkah evakuasi mandiri atau memanfaatkan sistem peringatan dini yang telah disediakan. BPBD menekankan pentingnya meningkatkan edukasi dan simulasi bencana secara berkala agar masyarakat dapat lebih siap menghadapi banjir, terutama dalam hal penyelamatan diri, evakuasi, dan penanganan darurat.

Ian Sitorus, dkk (2021) mengkaji kerentanan banjir di Kabupaten Bandung melalui metode pembobotan dan *scoring*. Faktor-faktor dominan yang memengaruhi banjir di wilayah ini meliputi intensitas presipitasi tinggi, alih fungsi lahan yang mengurangi kapasitas infiltrasi, topografi landai, elevasi wilayah rendah, serta karakteristik tanah bertekstur halus yang menghambat proses peresapan air. Sebagian besar wilayah Kabupaten Bandung termasuk dalam kategori kerawanan banjir "Kurang Rawan", namun beberapa kecamatan seperti Katapang, Margahayu, Dayeuhkolot, dan Baleendah tergolong "Sangat Rawan". Khususnya di Dayeuhkolot, hampir seluruh wilayah (89,58%) memiliki risiko bencana banjir yang tinggi karena lokasi geografisnya yang rendah dan dekat dengan Sungai Citarum, dominasi lahan permukiman dan pertanian kering, serta kemiringan lereng yang datar. Selain itu, Aprilana, dkk. (2022) menyebutkan hasil analisis pemetaan daerah sangat rawan banjir, Dari total luas wilayah di Kabupaten Bandung, Kecamatan Baleendah mencakup area seluas 514,74 hektar (64%), sementara Kecamatan Dayeuhkolot memiliki luas Kabupaten Bandung memiliki luas 287,70 Ha (36%) dengan

penggunaan lahan di dominasi oleh bangunan industri, dan pemukiman merupakan kawasan sangat rawan banjir.

Feny, dkk. (2020) dalam Implementasi Kebijakan Mitigasi Bencana Banjir di Dayeuhkolot, Dayeuhkolot mengalami banjir akibat beberapa penyebab mendasar. Pertama, pesatnya pertumbuhan kawasan metropolitan Bandung Raya telah mengakibatkan peningkatan signifikan pada kepadatan bangunan dan perluasan wilayah permukaan kedap air. Kedua, maraknya pembuangan limbah domestik dan industri ke aliran Sungai Citarum telah memperparah masalah sedimentasi. Faktor penting lainnya adalah praktik pengambilan air tanah berlebihan yang menyebabkan amblesan tanah secara bertahap. Dampak banjir di kawasan ini bersifat multidimensional. Pada aspek sosial, terjadi gangguan terhadap rutinitas kehidupan warga. Di bidang infrastruktur, berbagai bangunan mengalami kerusakan berat. Masalah kesehatan muncul akibat merebaknya penyakit berbasis lingkungan. Sektor ekonomi mengalami kemunduran akibat terputusnya aktivitas perdagangan. Selain itu, banjir juga mengganggu jaringan transportasi yang menghubungkan Kota Bandung dengan kawasan Bandung Selatan, mengakibatkan terhambatnya mobilitas penduduk dan distribusi barang. Seperti pada tahun 2017, di mana 699 rumah di Dayeuhkolot terendam, mengakibatkan kerugian material dan psikologis yang besar bagi masyarakat karena tekanan akibat kehilangan harta benda dan tempat tinggal yang terendam air banjir.

Dalam artikel DetikJabar (2024) banjir melanda kawasan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, pada Jumat, 12 Januari 2024, disebabkan oleh jebolnya tanggul

Sungai Cigede, yang mengakibatkan air sungai mengalir deras ke permukiman warga. Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bandung, sebanyak 7.027 jiwa terdampak banjir, dengan sekitar 2.000 rumah terendam air di Kampung Lamajang Peuntas, Desa Citeureup, Kecamatan Dayeuhkolot. Sebanyak 130 jiwa terpaksa harus mengungsi ke SMPN 1 Dayeuhkolot sebagai tempat penampungan sementara.

Berdasarkan laporan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bandung, banjir melanda Desa Citeureup, Kecamatan Dayeuhkolot, pada Rabu, 26 Februari 2025, akibat hujan dengan intensitas tinggi dan luapan Sungai Citarum. Ketinggian air mencapai 60 cm hingga 150 cm, menggenangi lima kampung di Desa Dayeuhkolot dan tujuh kampung di Desa Citeureup. Sebanyak 50 orang harus mengungsi ke shelter di belakang kantor Desa Dayeuhkolot, termasuk 7 lansia, 3 balita, dan 2 penyandang disabilitas. Selain itu, lima sekolah dan 17 fasilitas ibadah di Desa Citeureup juga terendam banjir.

Menurut Tukino (2013), praktik pekerjaan sosial dalam penanggulangan bencana pada tahap prabencana berfokus pada kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Pekerja sosial berperan penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat melalui edukasi, sosialisasi, dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, pekerja sosial juga mengidentifikasi kelompok rentan seperti lansia dan disabilitas dan mengembangkan sistem peringatan dini berbasis komunitas yang melibatkan partisipasi masyarakat. Dalam konteks kesiapsiagaan, pekerja sosial juga berperan dalam advokasi kebijakan yang mendukung penguatan kapasitas masyarakat,

seperti penyediaan fasilitas evakuasi, penyusunan rencana kontinjensi, dan penguatan koordinasi antarlembaga. Dengan demikian, pekerja sosial membantu membangun ketahanan masyarakat melalui peningkatan kesiapsiagaan masyarakat, sehingga masyarakat lebih siap menghadapi bencana banjir.

Kesiapsiagaan masyarakat menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006) didefinisikan sebagai serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian sumber daya dan langkah-langkah efektif yang dapat mengurangi dampak bencana. Aspek-aspek kesiapsiagaan meliputi pengetahuan tentang risiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana untuk keadaan darurat bencana, sistem peringatan bencana, dan kemampuan untuk memobilisasi sumber daya.

Isu masalah mengenai kesiapsiagaan masyarakat di Desa Citeureup, Dayeuhkolot dalam menghadapi bencana banjir menurut laporan BPBD Kabupaten Bandung adalah rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang langkah-langkah antisipasi bencana banjir, terutama di kalangan kelompok rentan seperti lansia, anak-anak, dan penyandang disabilitas. Sementara itu, dalam artikel DetikJabar fasilitas evakuasi, seperti tempat pengungsian dan peralatan penyelamatan, masih terbatas, partisipasi masyarakat dalam kegiatan pencegahan dan kesiapsiagaan masyarakat pun masih kurang. Kurangnya pengetahuan kesiapsiagaan membuat masyarakat kurang siap menghadapi situasi bencana banjir.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pemahaman dan kemampuan kesiapsiagaan masyarakat di Desa Citeureup Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung dalam menghadapi bencana banjir. Fokus penelitian meliputi

aspek-aspek: (1) pengetahuan tentang risiko bencana, (2) kebijakan dan panduan, (3) rencana untuk keadaan darurat bencana, (4) sistem peringatan bencana, dan (5) kemampuan untuk memobilisasi sumber daya masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana banjir. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk memperkuat kesiapsiagaan masyarakat bencana banjir di Desa Citeureup Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.

1. 2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan bencana banjir yang terjadi di Desa Citeureup, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, yang menyebabkan beberapa kerugian materil dan infrastruktur, serta kesiapsiagaan masyarakat belum sepenuhnya mengatasi permasalahan bencana banjir. Oleh karena itu, rumusan masalah ini untuk menganalisis kesiapsiagaan bencana banjir pada masyarakat, berikut rumusan masalah yang disusun.

1. Bagaimana karakteristik masyarakat di Desa Citeureup, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Citeureup, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana kebijakan dan panduan untuk masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Citeureup, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana rencana untuk keadaan darurat masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Citeureup, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung?
5. Bagaimana sistem peringatan bencana masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Citeureup, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung?

6. Bagaimana kemampuan mobilisasi sumberdaya masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Citeureup, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan umum yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mengetahui pemahaman dan kemampuan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Citeureup, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung. Sedangkan tujuan khusus yang akan dicapai penelitian ini adalah memperoleh gambaran sebagai berikut.

1. Karakteristik masyarakat di Desa Citeureup, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung.
2. Pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Citeureup, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung.
3. Kebijakan dan panduan untuk masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Citeureup, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung.
4. Rencana untuk keadaan darurat masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Citeureup, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung.
5. Sistem peringatan bencana masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Citeureup, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung.
6. Kemampuan mobilisasi sumberdaya masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Citeureup, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung.

1. 4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Citeureup Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat, a) Menambah wawasan dan pengetahuan ilmu dalam bidang praktik pekerjaan sosial dengan bencana, b) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang keterampilan praktik dalam bidang pekerjaan sosial dengan bencana, dan c) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang penerapan etik dalam bidang praktik pekerjaan sosial dengan bencana.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak terkait mengenai hal yang berkaitan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir, serta sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan panduan bagi masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Citeureup Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.

1. 5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN, pada bab pendahuluan berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, pada bab kajian konseptual berisi mengenai teori yang relevan dengan penelitian dan kerangka pikir penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, pada bab metode penelitian berisi mengenai desain penelitian, penjelasan istilah, latar penelitian, data, teknik, pengumpulan data, dan sumber data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, dan jadwal dan langkah-langkah penelitian.